

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme yaitu sebuah realitas sosial yang dibentuk oleh jurnalis dalam bingkai atau *framing* berita pada media daring tempo.co, kompas.com, dan republika.co.id. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis *framing* untuk melihat bagaimana jurnalis melakukan perngorganisasian sebuah ide dalam membuat berita pada masing-masing media daring. Adapun topik pembahasan yang akan diteliti adalah pemberitaan debat capres ke-dua 2019 periode 18-28 Februari. Penelitian ini mengamati pemberitaan debat capres ke-dua yang membahas tentang energi, pangan, sumber daya alam, dan lingkungan hidup dengan menganalisis isi teks berita pada media daring dengan menggunakan teknik analisis *framing* Zhong Dang Pan Dan Gerald M. Kosicki.

Data primer dari penelitian ini diperoleh dari pemberitaan tiga media daring tempo.co, kompas.com, dan republika.co.id. Data pendukung dari penelitian ini diperoleh dari internet, mengutip jurnal dan buku. Penelitian ini terfokus pada kontruksi berita dengan menggunakan analisis *framing*, yaitu dengan melihat realitas yang dibentuk oleh jurnalis dalam memilih, dan membingkai berita.

A. Media Daring

Media daring dapat diartikan sebagai media generasi ke-tiga setelah media cetak, dan media elektronik. Media daring merupakan produk jurnalistik daring atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan peristiwa atau fakta yang diproduksi oleh jurnalis dan disebarluaskan melalui internet. Media daring dipahami sebagai keadaan tersambung atau terkoneksi pada internet atau *world wide web (www)*.¹⁴

¹⁴ Wulandari Badriyah dan Ilmiyatur Rosidah. *Belajar Kepenyiaran Daring*. (Tuban: cv. Mitra karya, 2019) Hal.47-48

Terbitnya media daring semakin memudahkan publik untuk membagikan, mencari, dan mendapatkan informasi. Mengingat karakter media daring adalah keaktualan dalam menyebarkan informasi, atau kecepatan dalam menayangkan peristiwa yang terjadi di lapangan dan dapat secara langsung disebarluaskan melalui situs *website* pada internet. Media daring memungkinkan publik mendapatkan informasi peristiwa terkini, informasi dalam jangka waktu per menit bahkan detik. Karakter selanjutnya adalah interaktivitas, dengan kata lain berkomunikasi secara dua arah.

Berinteraksi langsung dengan publik melalui kotak komentar atau pesan e-mail. Sehingga ada timbal balik dari publik. Publik memiliki kebebasan untuk memilih informasi yang dibutuhkan. Media daring mempunyai kapasitas lebih besar daripada media cetak karena semua artikel tersimpan di dalam data pada server perusahaan.

B. Jurnalistik Daring

Jurnalisme secara bahasa berasal dari kata *journal* (inggris) atau *du journ* (prancis) yang memiliki arti catatan harian. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, yang artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan tersebutlah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Jurnalis dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya.

Menurut Kusumaningrat, jurnalistik adalah seni dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Indah dalam hal ini yaitu dapat dinikmati sehingga bisa mengubah sikap, sifat, pendapat, tingkah laku khalayak.¹⁵

Sedangkan menurut Onong U Effendi, jurnalistik adalah keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari

¹⁵ Muslimin, Khoirul. *Jurnalistik Dasar*. (Yogyakarta: Lingkar Media, 2019).hal.1

peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Peristiwa besar atau kecil, tindakan organisasi maupun individu, asal hal tersebut diperkirakan dapat menarik massa pembaca, pendengaran, ataupun pemirsa.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah proses dalam pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (*reporting*), penulisan berita (*writing*), penyuntingan naskah berita (*editing*), dan penyajian atau penyebarluasan berita (*publishing/ broadcasting*) melalui media massa cetak, elektronik, maupun daring.

Daring merupakan istilah bahasa dalam internet yang artinya sebuah jaringan yang terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya.¹⁷ Melalui jejaring ini sebuah informasi dapat diakses dimana saja selama ada jaringan internet. Oleh sebab itu baru-baru ini muncul istilah jurnalistik daring yang merupakan perubahan baru dalam dunia jurnalistik. Media daring menyajikan informasi yang lebih cepat dan mudah diakses dimana saja.¹⁸

Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa jurnalistik daring adalah sebuah proses penyampaian pesan atau informasi menggunakan media internet sehingga dapat mempermudah tugas jurnalis atau wartawan dalam menyebarkan informasi atau pesan kepada masyarakat luas.

C. Etika Jurnalistik Daring

Etika jurnalistik adalah standarisasi norma-norma dari perilaku seorang wartawan atau jurnalis dalam menjalankan tugasnya sebagai penulis berita. Etika jurnalistik mengatur apa saja yang boleh dan tidak boleh ditulis oleh jurnalis ke dalam berita, ide pokok apa saja yang boleh, tidak boleh, harus dicantumkan, dan tidak harus dilakukan oleh seorang wartawan atau jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

¹⁶ *Ibid*, hal.2

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring> diakses pada 11-02-2020 21:00

¹⁸ https://www.academia.edu/32654248/Jurnalisme_Online_Sebagai_Media_Massa_Kini diakses pda 4/4/19 15:00

Secara historis, etika jurnalistik awalnya ditetapkan oleh masing-masing pemilik media, namun seiring dengan semakin banyaknya media yang muncul ke permukaan, mulai dari cetak, elektronik, sampai media daring, maka asosiasi wartawan membentuk standar etika yang berlaku untuk satu asosiasi yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (AJI Indonesia). Hampir di semua negara, kode etik jurnalistik telah dimiliki oleh wartawan atau jurnalis atau yang biasa disebut dengan *journalism canon*. Sebagian besar kode etik dari pelbagai asosiasi tersebut memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun ada beberapa kesamaan yang menonjol, seperti tetap mempertahankan prinsip-prinsip kejujuran, objektivitas, akurasi, netral atau tidakberpihak, dan akuntabilitas atau pertanggungjawaban atas apa yang sudah disebarluaskan kepada masyarakat luas. Kode etik jurnalistik dijamin sepenuhnya pada pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945.¹⁹

Menurut Kovach dan Rosenstiel, seorang jurnalis harus dapat menyediakan informasi yang mencukupi, *free* dalam artian tidak memihak pada partai atau kubu tertentu, netral, dan *governing* (menyajikan berita dengan sebenarnya dan bertanggungjawab sesuai dengan prinsip demokrasi pemerintahan). Ada sembilan tugas yang harus diemban, yaitu:

1. Tanggung jawab utama jurnalisme adalah kebenaran.
2. Loyalitas pertama ditujukan kepada warga negara (*citizens*).
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.
4. Jurnalis harus independen dari apa yang mereka liput.
5. Mempunyai independensi dalam memonitor kekuasaan.
6. Menyediakan forum untuk kritisisme publik dan kompromi.
7. Mengupayakan sesuatu yang signifikan dan relevan.
8. Memproduksi berita yang komprehensif dan proporsional.

¹⁹ Allo Lliliweri, *KOMUNIKASI Serba Ada Serba Makna*, (KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, Jakarta, 2011). Hlm..931

9. Mengupayakan pengolahan kesadaran personal jurnalis dalam memproduksi berita.²⁰

D. Prinsip Dasar Jurnalistik Daring

Prinsip mendasar dalam dunia jurnalistik daring yang harus diterapkan pada diri jurnalis, antara lain:²¹

1. *Brevety* (ringkas) tulisan yang dibuat harus seringkas-ringkasnya, artinya sebuah berita atau informasi yang disajikan bersifat singkat, padat, dan jelas. Sehingga orang yang membaca maupun mendengar berita tersebut mampu memahami dengan cepat maksud dari informasi tersebut. Istital umumnya, *Keep It Short and Simple (kiss)*
2. *Adptability* (mampu beradaptasi) penyajian berita harus mengikuti perkembangan teknologi komunikasi. Adaptasi mulai dari penyajian dan bentuk tulisan menyesuaikan dengan keinginan preferensi pembaca/ pendengar. Artinya penyajian sebuah informasi dituntut mengikuti perkembangan zaman, sehingga pembaca dan pendengar tertarik dengan informasi tersebut.
3. *Scannability* (dapat dipindai) situs jurnal bersifat dapat dipindai.
4. *Interactivity* (interaktivitas) pembaca dengan leluasa dapat memberi tanggapan atau berkomunikasi pada laman tersebut.
5. *Community and conversation* (komunitas dan percakapan) pengguna dapat bercakap pendek mengenai berita pada kolom komentar dan sebaliknya.

E. Analisis Framing

Penelitian ini menggunakan metode nalisis *framing* model Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosichi yang terbagi menjadi empat dimensi struktural teks berita, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. *Frame* dari

²⁰ Kuskridho Ambard, Gilang Desti Parahita, Lisa Lindawati, Adam Wijoyo Sukarno, *KUALITAS JURNALISME PUBLIK DI MEDIA ONLINE: KASUS INDONESIA*, (UGM PRESS, Yogyakarta, 2018). Hlm.97

²¹ Wulandari Badriyah dan Ilmiyatur Rosidah. *Belajar Kepenyiaran Daring*. (tuban: cv. Mitra karya, 2019) Hal.48-49

model ini mempunyai fungsi sebagai pusat dari pengorganisasian sebuah ide, yang berhubungan langsung dengan makna. Bagaimana seorang jurnalis dapat memaknai suatu peristiwa dengan melihat tanda perangkat yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu:²²

a. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana jurnalis menyusun peristiwa atau kejadian atau fakta ke dalam berita, bisa berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa. Hal ini dapat diamati dari bagan berita. Pada struktur ini dapat memberi petunjuk tentang bagaimana jurnalis memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. Adapun perangkat dari struktur sintaksis, yaitu:

- Headline
- Lead
- Latar informasi
- Kutipan
- Sumber, dan
- Pernyataan

b. Struktur Skrip

Struktur skrip akan membantu melihat bagaimana jurnalis mengemas sebuah berita dari kejadian atau peristiwa. Seringkali jurnalis menyusun berita seperti menuliskan sebuah cerita. Dari sini akan diketahui bagaimana jurnalis mengisahkan atau menceritakan kembali suatu kejadian atau peristiwa ke dalam sebuah berita. Hal ini dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama untuk menunjukkan hubungan antara peristiwa satu dengan sebelumnya, ke-dua sebagai penghubung teks

²² Eriyanto. *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*, (Yogyakarta. LKIS Yogyakarta. 2002). Hlm.289

yang ditulis dengan lingkaran komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W + 1H, yaitu:

- *Who* (siapa)
- *What* (apa)
- *When* (kapan)
- *Where* (dimana)
- *Why* (mengapa), dan
- *How* (bagaimana)

c. Struktur Tematik

Struktur tematik adalah sebuah cara pandang jurnalis terhadap suatu peristiwa yang dituangkan ke dalam proposisi kalimat pada berita, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara keseluruhan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta dalam suatu berita dituliskan. Struktur tematik mempunyai perangkat, diantaranya:

- Detail
- Hubungan atau maksud dari kalimat
- Nominalisasi antar kalimat
- Koherensi
- Bentuk kalimat, dan kata ganti,
(unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi)

d. Struktur Retoris

Struktur retorik berhubungan dengan cara jurnalis menekankan arti tertentu yang digambarkan dari pilihan gaya atau kata yang digunakan dalam menulis berita. Dalam praktiknya perangkat retorik digunakan jurnalis untuk untuk membuat kesan atau citra tertentu, meningkatkan penonjolan pada sisi yang diinginkan dan meningkatkan gambaran yang ingin dimunculkan dari suatu berita. Terdapat beberapa bagian yang dapat dilihat dalam struktur retorik, diantaranya:

- Leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa
- Grafis berupa gambar, tabel, atau foto
- Metafor
- Pengandaian

F. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori yang memandang bahwa sebuah kenyataan adalah hasil dari konstruksi atau realitas yang dibentuk oleh manusia itu sendiri.

Konstruktivisme adalah sebuah realitas sosial yang diamati seseorang yang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang seperti yang biasa dilakukan oleh kaum klasik dan positivis. Konstruktivisme menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri.²³

Teori konstruktivisme memandang realitas ini amat beragam sebab setiap individu memiliki pengalaman-pengalaman dan pandangan yang berbeda yang akan mengalir ke tindakan yang berbeda pula.²⁴

Konstruktivisme mempunyai sifat yang tidak tetap dan terus mengalami perkembangan sesuai perkembangan pola pikir dan pengalaman-pengalaman setiap individu. Bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti. Konstruksi ini terpusat pada subjek yang diteliti.

²³ Kertopati, Susaningtyas Nefo Handayani, *Komunikasi Dalam Kinerja Intelijen Keamanan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hal.55

²⁴ Nurdin, Ali, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta: KENCANA A, 2020). Hal.7